



DIBALIK BLUEPRINT: SUATU LAPORAN PEMBELAJARAN OKTOBER 2021

PENDAHULUAN

Humanitarian Advisory Group (HAG) dan Pujiono Centre melalui proyek pengkajian Building a Blueprint for Change telah mengajukan visi reformasi kemanusiaan yang dipimpin negara dengan mengambil perhatian pada pentingnya pendekatan yang saling berhubungan dan inklusif terhadap perubahan sistem. Berkonsentrasi pada Indonesia, proyek pengkajian ini telah mampu mendukung hubungan wacana-wacana antara nasional dan subnasional serta telah mengaitkannya dengan diskusi yang terjadi di tingkat global dengan cara mengangkat suara Indonesia ke dalam diskusi yang lebih luas dan sering memberikan konsep perdebatan reformasi internasional suatu wawasan tentang proses dan prioritas di dalam negeri.

Pandemi COVID-19 muncul pada suatu fase penting dalam proyek Blueprint. Dampak pandemi di Indonesia sangat parah. Pihak berwenang dan para perespon pertama harus berurusan dengan tantangan yang tumpang tindih dari respons bencana dan pengendalian pandemi disamping tipisnya sumber daya akibat jumlah yang terdistribusi tidak sebanding dengan luasnya wilayah. Organisasi masyarakat sipil (OMS) Indonesia merespons dengan mengadakan berbagai jaringan koordinasi, selama periode tersebut proyek Blueprint disesuaikan dengan peran Pujiono Centre, dan kemudian membawa wawasan-wawasan yang relevan ke tahap akhir pengkajian. Laporan ini mencerminkan bagaimana proyek berkembang dan pembelajaran yang didapatkan selama ini, dengan harapan pembelajaran dapat diterapkan pada pengkajian dan upaya di masa depan menuju reformasi kemanusiaan yang dipimpin oleh negara di dalam konteks lain.

TENTANG PROYEK

Building a Blueprint for Change adalah bagian dari program pengkajian multi-tahun yang disebut [Humanitarian Horizons](#). Program ini menambahkan nilai unik pada aksi kemanusiaan dalam konteks Asia dan Pasifik dengan menghasilkan pengkajian berbasis bukti dan menciptakan wacana untuk perubahan. Pengkajian ini didanai oleh Pemerintah Australia melalui Departemen Luar Negeri dan Perdagangan (Department of Foreign Affairs and Trade - DFAT) dan dilaksanakan oleh HAG bekerja sama dengan berbagai organisasi mitra dan para peneliti dari kawasan Asia-Pasifik.

Alur pengkajian Blueprint berusaha memberikan bukti dasar untuk memajukan perubahan transformatif dalam sistem kemanusiaan di tingkat negara, dengan fokus pada Indonesia. Pengkajian ini menyelidiki kondisi dan pendorong reformasi,

menggunakan perspektif sejarah dan keterlibatan pemangku kepentingan untuk merencanakan peningkatan transformatif dan praktis untuk aksi kemanusiaan dalam jangka pendek. Seperti yang dirangkum dalam [Building A Blueprint for Change: Laying the Foundations](#) (2020), proyek ini dirancang untuk dilakukan dalam tiga fase - (0) pelingkupan (scoping), (1) membangun bukti untuk perubahan dan (2) mengusulkan rencana untuk mencapainya. Pada akhirnya, dengan adanya disrupsi COVID-19, proyek ini digulirkan menjadi empat tahap. Laporan ini merefleksikan masing-masing fase secara berurutan dan memberikan sorotan pada apa yang kami pelajari selama ini beserta faktor-faktor yang memungkinkan proyek ini untuk dapat beradaptasi dan berkelanjutan..



FASE 0: SCOPING

APA YANG KAMI TUJU

Fase scoping membantu kami mengidentifikasi negara terfokus untuk proyek Blueprint. Fokus pada satu negara memiliki manfaat dalam mengembangkan analisis yang kaya, membumi, dan didorong secara kontekstual. Karena tujuan dari

pengkajian ini adalah untuk mengidentifikasi 'jalan' untuk perubahan, proses pengkajian diperlukan untuk menghasilkan dukungan dan momentum untuk tindakan apa pun sebagai hasilnya. Orang-orang yang bekerja dan berkonsultasi sebagai

bagian dari pengkajian dengan kami harus menjadi orang-orang yang meneruskannya ketika kami selesai. Penting bagi pemangku kepentingan utama untuk memiliki paparan dan keterlibatan yang cukup dengan proyek untuk temuan-temuan dan rekomendasinya guna menangkap prioritas mereka. Kami terus percaya bahwa kedalaman analisis inilah yang diperlukan agar reformasi memiliki peluang untuk menjadi efektif dan bertahan lama.

BAGAIMANA PERKEMBANGANNYA

Proses scoping di dalam negeri, dilihat dari dua konteks, sangat berharga dalam membantu kami mengidentifikasi negara dengan peluang maksimum untuk sukses. Proses ini memberikan kesempatan untuk berkonsultasi langsung dengan para pemangku kepentingan dan memahami secara langsung jika ada kondisi dan momentum yang dapat didukung oleh pengkajian Blueprint untuk memajukan reformasi di tingkat negara. Konsultasi diadakan di wilayah Pasifik, khususnya Fiji (Juni 2019), dan di Indonesia (Juli 2019).

Konsultasi scoping di Indonesia menemukan momentum untuk perubahan menyusul respons terhadap gempa bumi Sulawesi dan Lombok, seruan dari pemerintah yang menyerukan perubahan sistemik, minat yang kuat dalam pengkajian dari sejumlah pemangku kepentingan utama dan keselarasan waktu dengan program manajemen bencana yang dilakukan oleh DFAT. Aspek-aspek ini diidentifikasi sebagai kontribusi terhadap kondisi yang menjanjikan untuk pengkajian (lihat Kotak A). HAG dan Pujiono Centre melakukan konsultasi bersama-sama dan membangun kolaborasi pada Makalah Praktik (Practice Paper) *Charting the New Norm? Local Leadership in the First 100 Days of the Sulawesi Earthquake Response* (2018). Scoping di wilayah Pasifik dilakukan melalui kemitraan dengan Pacific Island Association of Non-Government Organisations (PIANGO) dan menemukan bahwa kondisinya tidak kondusif untuk pengkajian Blueprint.

Kotak A: Temuan-temuan dari konsultasi scoping di Indonesia

- ▶ **Antusiasme:** Sebagian besar, responden menerima gagasan studi terbuka dan partisipatif sebagai tempat bagi mereka untuk dapat meninjau perubahan di lingkungan mereka terhadap tujuan yang disepakati selama World Humanitarian Summit (WHS) dan agenda perubahan yang ada di Indonesia sendiri. Para responden menyatakan kesiapan mereka untuk mengambil bagian atau berkontribusi dalam studi selanjutnya di masa depan, dan beberapa responden yang lain mengakui adanya potensi dalam menghubungkan pengkajian ini dengan program-program dan sasaran pencapaian mereka dalam waktu dekat.
- ▶ **Kebutuhan kajian:** Para narasumber yang telah diwawancarai menyadari perlunya pengkajian ini untuk mendukung perubahan sistemik dalam sistem respons kemanusiaan di dalam negeri. Respons kemanusiaan merupakan fokus utama mengingat profil kebencanaan di Indonesia, ditambah dengan banyak terjadinya perubahan pada sistem yang tidak terkoordinasi atau tidak berada di dalam kerangka kerja bersama maupun pada agenda perubahan.
- ▶ **Pemosisian pengkajian:** Banyak pemangku kepentingan di Indonesia tidak menyadari komitmen yang telah dibuat pada WHS tahun 2016. Beberapa mengaitkan kurangnya kesadaran ini dengan kurangnya format pelaporan wajib pada tingkat negara, seperti yang terjadi pada Kerangka Sendai (Sendai Framework). Meskipun tingkat kesadaran WHS masih rendah, para pemangku kepentingan Indonesia masih melihat perlunya perubahan sistem yang transformatif. Mereka menegaskan belum ada pengkajian atau program di Indonesia yang saat ini melihat perubahan transformatif pada sistem kemanusiaan.
- ▶ **Metode yang diusulkan:** Alih-alih pengkajian teoritis atau non-partisipatif, responden lebih menyukai pendekatan yang menarik, partisipatif, dan berfokus pada tindakan. Para responden menyarankan bahwa temuan pengkajian berinteraksi langsung dengan proses perubahan, membangun bukti secara real-time dan memungkinkan perubahan berulang dalam sistem.

Sumber: *Building a Blueprint for Change laporan scoping internal* (2019)

Diskusi dengan para pemangku kepentingan yang lebih luas di dalam proyek membantu memprioritaskan lokakarya metodologi untuk mendorong inisiatif. Diskusi tersebut diadakan di Jakarta pada akhir Agustus 2019 – segera setelah Konferensi Regional Asia-Pasifik yang diadakan oleh Grand Bargain Localization Workstream.¹ Proyek ini memanfaatkan kehadiran pemangku kepentingan utama di Jakarta. Kegiatan ini adalah yang pertama dari rangkaian tiga lokakarya yang membentuk fase 1.

PEMBELAJARAN KEDEPAN

- ▶ **Berinvestasi dalam memahami situasi yang potensial untuk pengkajian.** Waktu yang terpakai untuk

mengukur antusiasme pengkajian dan mencari masukan sangat penting dalam mengidentifikasi kondisi yang tepat untuk pengkajian.

- ▶ **Mengikutsertakan mitra (potensial) sejak awal.** Melakukan konsultasi scoping secara kolaboratif memastikan proses tersebut menjadi sebuah wawasan yang berharga. Hal ini juga berarti bahwa ketika pengkajian dimulai secara sungguh-sungguh, kedua mitra telah mengeksplorasi tujuan pengkajian dan mulai mempertimbangkan peluang-peluang dan tantangan-tantangan dalam pendekatan pengkajian.

FASE 1: MELETAKKAN FONDASI

APA YANG KAMI TUJU

Fase proyek ini bertujuan untuk mengidentifikasi titik ungit untuk perubahan sistem di tingkat negara melalui penerapan metodologi Systems Thinking. Metodologi ini berusaha untuk memungkinkan perubahan dalam tantangan yang kompleks dengan mengambil pola-pola utama dan mengidentifikasi titik-titik ungit.² Proyek ini adalah pertama kalinya bagi HAG dan Pujiono Centre menggunakan pendekatan System Thinking, sehingga membutuhkan investasi waktu yang cukup banyak tetapi dapat memberikan wawasan baru dan menambah basis keterampilan tim peneliti.

Pada fase ini kami juga membentuk Steering Committee Blueprint, yang memanfaatkan keahlian operasional, analitis, dan donor di Indonesia dan di region.³ Sepanjang proyek, Steering Committee memberikan masukan yang cepat tentang kemajuan dan peluang untuk diseminasi.

BAGAIMANA PERKEMBANGANNYA

Fase 1 menggunakan beberapa lokakarya untuk mengeksplorasi potensi katalis, titik-titik ungit sistemik untuk perubahan, seperti yang dirangkum dalam Gambar 1. Keterlibatan pemangku kepentingan secara teratur sangat penting untuk beradaptasi dengan tujuan mereka ketika tujuan-tujuan itu muncul dari proses. Penekanan proyek pada pengembangan kontribusi praktis memiliki keuntungan dalam mempertahankan fokus pada relevansi dan penyerapan keluaran pengkajian oleh para pemangku kepentingan.

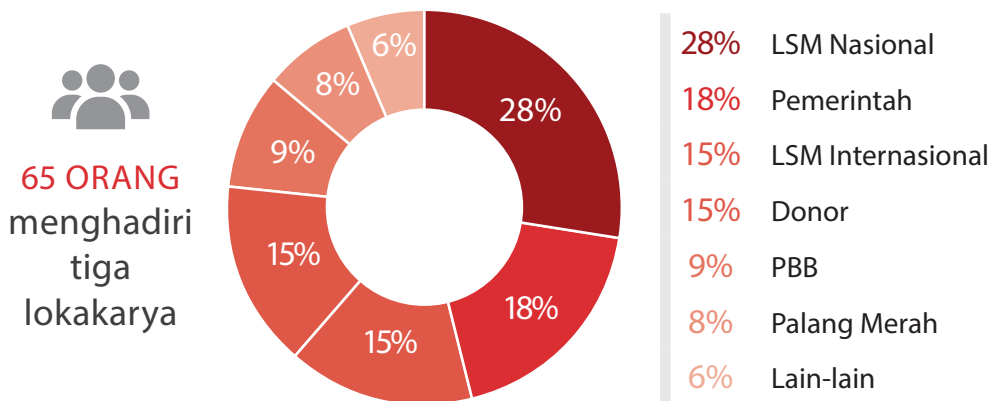
1 Lihat <https://interagencystandingcommittee.org/system/files/2020-01/Regional%20Localisation%20Conferences%20Summary%20Document%20-%20October%202019.pdf>

2 Metodologi Systems Thinking dalam proyek ini diadaptasi dari Omidyar Group, Systems Practice Workbook. Pendekatan ini dikontekstualisasi dan divalidasi melalui kemitraan dengan CARI, sebuah organisasi analisis data di Indonesia yang berfokus pada bidang manajemen bencana. Informasi lebih lanjut mengenai pendekatan Omidyar, lihat: <https://docs.kumu.io/content/Workbook-012617.pdf>

3 Steering committee terdiri dari: Jan Gelfrand (IFRC); Rahmawati Husein (MDMC); Titi Moektijasih (OCHA); Victoria Saiz-Omenaca (OCHA); Fiona Tarpey (Australian Red Cross); Louis Henley/Jane van Vliet (DFAT).

Gambar 1: Pemangku Kepentingan Lokakarya

	Lokakarya 1	Lokakarya 2	Lokakarya 3
 Pendekatan Systems Thinking Omidyar	PELUNCURAN	MENDAPAT KEJELASAN	PENEMUAN TITIK-TITIK UNGKIT
 Kapan	Agustus 2019	Desember 2019	Februari 2020
 Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Memperjelas tujuan kajian dan luaran untuk Indonesia ▶ Pengembangan metodologi kajian untuk 2019-2020 	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Membangun peta sistem kemanusiaan di Indonesia ▶ Menangkap kekuatan-kekuatan kunci dan pola-pola yang mendorong sistem 	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Mendapatkan umpan balik tentang peta sistem ▶ Mengidentifikasi titik-titik ungkit dalam sistem



Pada fase 1, seperti pula pada fase 2, ada keterlibatan yang kuat dengan masyarakat sipil, lembaga swadaya masyarakat (LSM) Indonesia dan LSM internasional yang bekerja di Indonesia. Walaupun beberapa staf Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) datang ke lokakarya, dan kami pun memiliki kerjasama erat dengan perwakilan UN Office for the Coordination of Humanitarian Affairs (UN-OCHA) dan International Federation of the Red

Cross and Red Crescent (IFRC) termasuk melalui Steering Committee, kami tidak mengintegrasikan perspektif global dalam Fase 1. Meskipun tidak secara eksplisit terartikulasi ke dalam desain, hal ini mungkin tak terelakkan mengingat metodologi dan kemitraan kami, dan merupakan ciri khas pendekatan kami.

Pada akhir fase 1, proses ini telah mengidentifikasi empat bidang prioritas untuk perubahan dan bukannya titik-titik ungu sistemik:

4 BIDANG PRIORITAS UNTUK PERUBAHAN:



Koordinasi: untuk memperbaiki dan menjelaskan peran-peran dan tanggung jawab - tanggung jawab



Akuntabilitas: untuk menguatkan akuntabilitas terhadap penduduk terdampak dan pemangku kepentingan lain



Kapasitas: untuk menguatkan dan menstandarkan jenis dan pengembangan kapasitas di seluruh Indonesia



Pendanaan: untuk meningkatkan akses terhadap dan transparansi pendanaan

Butir-butir ini diuraikan dalam laporan [Building a Blueprint for Change: Laying the Foundations](#) (2020).

Kami sangat yakin dengan validitas temuan ini dengan dua alasan: pertama, bahwa empat bidang prioritas yang diidentifikasi dalam diskusi pada bulan Agustus 2019 ditegaskan dalam dua lokakarya lanjutannya dan tidak dapat digabungkan meskipun sudah dilakukan analisis substansial dan penerapan system thinking. Kedua, bahwa temuan ini selaras dengan temuan yang muncul dari [proyek pengkajian tentang reformasi kemanusiaan](#) suatu pengkajian terpisah dan paralel yang dilakukan oleh Center for Global Development (CGD) di tingkat global. Hasil yang tidak terduga ini juga menunjukkan bahwa hasil dari pengkajian Blueprint for Change mungkin dapat diterapkan di negara lain.

Pro dan Kontra Metodologi System Thinking

Keterlibatan yang teratur membantu terbentuknya konsensus yang kuat di antara para pemangku kepentingan utama tentang apa yang perlu diperkuat dalam sistem kemanusiaan di Indonesia untuk a) mencapai perubahan transformatif sistem kemanusiaan (dalam bahasa aslinya pada desain

proyek); dan menyiapkan suatu kondisi darurat di masa depan dan respons internasional di Indonesia ketika pemerintah kemungkinan akan membatasi bantuan internasional langsung dan pelaku-pelaku Indonesia yang akan menjalankan respons tersebut. Proses ini memungkinkan pemangku kepentingan untuk berkontribusi langsung pada pengembangan analisis dan temuan terperinci melalui keterlibatan berkelanjutan dengan pihak-pihak yang sama, memanfaatkan pengalaman langsung di mana mereka dapat melihat munculnya kesamaan pandangan. Hal ini dapat dianggap sebagai bagian dari dampak proyek (dibahas lebih lanjut di bawah).

Meskipun demikian, walaupun kami menerapkan analisis tambahan selama tiga lokakarya, dua lokakarya yang berfokus pada metodologi system thinking tidak membawa wawasan yang jauh berbeda dari lokakarya pertama. Meskipun kami dapat lebih memahami dan menyempurnakan masing-masing dari empat bidang prioritas selama lokakarya, kami tidak secara substansial mendorong maju pemikiran kami selama waktu ini. Salah satu alasannya mungkin karena kami menerapkan pendekatan yang terlalu analitik dan berfokus pada data dalam system thinking ketimbang pendekatan yang pada awalnya dirancang untuk lebih berfokus pada orang-orang. Alasan lainnya, mungkin, karena apapun metodologi yang kami terapkan, akan selalu ada prioritas majemuk yang perlu didekati secara bersamaan; sementara lokakarya kedua dinilai berharga untuk mengkonfirmasi dan memberi nuansa pada temuan ini, lokakarya ketiga mungkin tidak seharusnya dilaksanakan dalam bentuk seperti itu dan, sebagai gantinya, dapat digunakan untuk memajukan pengkajian ke arah tindakan.

PEMBELAJARAN KEDEPAN

► Lebih berorientasi pada tindakan.

Menggunakan teori sistem memiliki keuntungan dalam mengidentifikasi, dan melalui analisis yang rinci memperkuat empat bidang prioritas untuk reformasi. Keuntungan di dalam teori sistem tersebut memberi kami kepercayaan pada validitas temuan. Meskipun demikian, mungkin terlalu banyak waktu yang dihabiskan dalam eksplorasi data dan memberikan nuansa

pada temuan, padahal lebih banyak energi dapat digunakan untuk mendorong maju pengkajian ke arah tindakan.

- ▶ **Perlu lebih spesifik tentang apa yang ingin disumbangkan oleh proyek dan bagaimana caranya.** Sementara tujuan proyek Blueprint jelas, mungkin berguna untuk sejak awal menyatakan dengan lebih eksplisit tentang pendekatan yang ditentukan di dalam negeri karena di sanalah letak kekuatan metodologinya. Hal

ini akan membantu pengguna kajian untuk memahami mengapa fase ini tidak terlibat secara langsung dengan perspektif global tentang reformasi kemanusiaan.

- ▶ **Membuat rancangan komunikasi dan rencana dampak sejak awal.** Ini akan memaksimalkan manfaat dari keterlibatan pemangku kepentingan dan membantu mengidentifikasi audiens tertentu dan menyesuaikan hasil pengkajian seiring kemajuan proyek.

PUTAR HALUAN DENGAN COVID

APA YANG KAMI TUJU

Ini bukanlah bagian dari rencana Blueprint. Sementara Fase 1 proyek pengkajian ini mampu mengidentifikasi empat bidang prioritas reformasi dengan tingkat kepercayaan yang tinggi, fase pengkajian berikutnya yang ambisius, berfokus pada mengidentifikasi basis bukti untuk merekomendasikan tindakan praktis untuk perubahan di Indonesia, tidak dapat berkembang. Hal ini karena fase pengkajian berikutnya secara keseluruhan bergantung pada keterlibatan para pemangku kepentingan di dalam negeri, yang sedang menghadapi dampak krisis Covid-19, baik dalam hal Indonesia secara keseluruhan, maupun kehidupan keluarga, teman, dan kolega mereka yang terkena dampaknya.

Pada titik ini, proyek berputar haluan untuk mendukung Pujiono Centre dalam pendirian dan, kemudian, evaluasi prakarsa SEJAJAR. Pentingnya fleksibilitas ini terhadap kontribusi proyek ini di Indonesia saat ini dan keberhasilan akhirnya tidak dapat diremehkan. Mendukung SEJAJAR berperan penting tidak hanya dalam berkontribusi secara strategis terhadap peran OMS dalam respons pandemi, tetapi juga dalam memungkinkan proyek Blueprint untuk memiliki sudut pandang yang dekat tentang proses-proses penting yang terjadi.

BAGAIMANA PERKEMBANGANNYA

Pada awal tahun 2020, rancangan langkah selanjutnya sudah siap untuk dikonsultasikan, termasuk mempertimbangkan opsi dan membangun basis bukti untuk struktur koordinasi dan sistem atau produk manajemen informasi (termasuk pembiayaan) yang dapat kami kembangkan secara realistis dalam waktu yang tersedia. Tujuan akhir untuk Fase 2, dan akhir dari pengkajian Blueprint for Change, adalah struktur dan sistem dan peta jalan yang dapat diterima untuk melaksanakan tindakan kearah perubahan yang telah diidentifikasi sebelumnya oleh pengkajian ini.

Meskipun telah ada rencana untuk berkolaborasi dalam pengkajian langsung selama April 2020 pada awal pandemi diikuti oleh periode panjang 'wait and see', begitu cara kami mempertimbangkan bagaimana pengkajian ini tetap dapat berguna selama pandemi, bagaimanapun caranya, sementara para pemangku kepentingan sibuk melakukan respons. Sementara itu, Pujiono Centre membantu mendirikan SEJAJAR untuk membantu koordinasi respons COVID-19 di Indonesia. Tim peneliti mengambil keputusan untuk secara strategis mendukung CSO dalam menanggapi pandemi tanpa kehilangan momentum yang dihasilkan pada fase 1.

Prakarsa SEJAJAR

Seiring dengan pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia, kebutuhan akan platform koordinasi lintas sektoral yang lebih inklusif menjadi jelas. Untuk mengisi celah tersebut, Pujiono Centre bekerja sama dengan Oxfam Indonesia dan Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) membuat jaringan yang disebut Sekretariat Jaringan - Antar - jaringan (Network-of-Networks of Civil Society Organisations), disingkat SEJAJAR, yang dalam bahasa Indonesia artinya adalah 'setara' (lihat Kotak B).

Kotak B: SEJAJAR: platform untuk komunikasi dan koordinasi

SEJAJAR dirancang khusus untuk menangani pandemi COVID-19 di Indonesia. Terdiri dari 25 jaringan organisasi nasional, dengan total sedikitnya 600 OMS/LSM dari 34 provinsi di seluruh Indonesia. Anggota memandang SEJAJAR sebagai 'meta-network': jaringan dari jaringan OMS/LSM, termasuk Palang Merah Indonesia, yang berfungsi sebagai platform multi-sektor dan multi-isu.

SEJAJAR memberikan dan memfasilitasi layanan bagi OMS/LSM dan masyarakat dengan pertukaran informasi; penguatan kerjasama akar rumput dan OMS/LSM di tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota; dan dukungan pengembangan strategi. SEJAJAR juga bertujuan untuk memperkuat kerja sama dengan pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk menghadapi COVID-19. Misalnya, pengembangan kapasitas melalui SEJAJAR di tingkat provinsi termasuk pelatihan untuk fasilitator desa dan pejabat lokal di Nusa Tenggara Timur dan Sumatera Barat.

Biaya penyelenggaraan SEJAJAR didasarkan pada semangat Gotong Royong, dimana setiap organisasi berkontribusi sesuai kapasitasnya. Biaya operasional sekretariat dikelola bersama oleh MDMC, Pujiono Centre dan Oxfam. Biaya staf ditanggung oleh organisasi yang mengalokasikan hari kerja anggota staf yang ada untuk kegiatan SEJAJAR.

Analisis dari pengalaman SEJAJAR dikembangkan melalui evaluasi yang dipimpin oleh Institute of Research Governance and Social Change (IRGSC) dan dikumpulkan, dengan dukungan dari HAG, dalam ringkasan [Pembelajaran dari Inisiatif SEJAJAR di Indonesia](#) (2021).⁴ Evaluasi menemukan bahwa SEJAJAR memberikan nilai unik untuk merespons krisis dengan memberikan pendekatan seluruh masyarakat dan meletakkan fondasi 'kenormalan baru' keterlibatan kemanusiaan CSO di Indonesia. Hal ini bisa dibilang merupakan contoh pengkajian tindakan (action research) dari proyek ini yang paling langsung, meskipun fokusnya hanya pada salah satu dari empat bidang prioritas (koordinasi) dan tidak disertai dengan refleksi yang setara pada bidang lainnya. Daya tanggap dan fleksibilitas untuk mendukung pekerjaan SEJAJAR selama pandemi ini merupakan kontribusi penting bagi komunitas kemanusiaan dan kesehatan masyarakat di Indonesia.

PEMBELAJARAN KEDEPAN

- ▶ **Mempertahankan Fleksibilitas.** Bahkan di sektor yang terbiasa berhadapan dengan perubahan mendadak, terjadinya pandemi global yang melumpuhkan perjalanan domestik dan internasional bukanlah sesuatu yang diperkirakan sebelumnya. Rancangan pengkajian berbasis kemitraan (lihat Kotak C) memberikan ruang bagi tim pengkajian mengambil posisi untuk beradaptasi, tetapi ini hanya bisa terjadi karena kepakaran dari Pujiono Centre dan keluwesan pendekatan dari program pengkajian Humanitarian Horizons secara keseluruhan. Hal ini pada gilirannya oleh DFAT sebagai donor program diperbolehkan untuk diambil sebagai sebuah pendekatan.
- ▶ **Berlapang dada dengan kerangka waktu selama memungkinkan.** Kerangka waktu multi-tahun dari program ini menciptakan ruang untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan pandemi sementara tetap memungkinkan pengkajian mendalam.

⁴ Baca ringkasan evaluasi dalam Bahasa Indonesia, di sini: [Ikhtisar Evaluasi SEJAJAR](#)

Kotak C: Pelajaran dari pendekatan berbasis kemitraan

Pengkajian ini tidak akan mungkin terjadi tanpa kemitraan yang kuat di Indonesia. Kemitraan antara HAG dan Pujiono Centre berkembang selama ini membantu membangun kekuatan kedua organisasi. Rancangan dan metodologi pengkajian disusun bersama, memungkinkan kedua organisasi untuk belajar dari satu sama lain dan bersama-sama merasakan kepemilikan atas proyek pengkajian ini.

HAG mampu membawa perspektif global dan regional untuk pengkajian, sementara pengalaman dan kepakaran dari Pujiono Centre sangat penting untuk mengkontekstualisasikan pendekatan dan memastikan bahwa temuan akan relevan dan sesuai. Jaringan dan koneksi dari Pujiono Centre juga merupakan kunci untuk terlibat dengan pemangku kepentingan penting, termasuk OMS lokal yang, kalau tidak melalui cara ini, akan sulit diakses.

Faktor kunci keberhasilan kemitraan adalah kepercayaan, transparansi, akuntabilitas bersama, dan fleksibilitas. Keterlibatan tersebut diformalkan pada awal proyek dan dipertahankan melalui

kemitraan kelembagaan jangka panjang. Ini memupuk hubungan yang saling memelihara, dimana kedua organisasi mempunyai kedudukan yang sama dalam pembuatan keputusan, perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan pada keseluruhan proyek pengkajian. Komunikasi yang terbuka, transparansi, dan saling menghargai membangun kepercayaan yang kuat antara organisasi dan memungkinkan semua anggota tim peneliti untuk mengusulkan ide-ide baru dan menyampaikan kekhawatiran mereka secara terbuka dan bebas. Selain itu, kedua mitra saling akuntabel satu sama lain, memberikan dukungan sebagai kontributor yang setara dan saling akuntabel atas peran dan tanggung jawab yang disepakati. Aspek lain yang sangat penting dari kemitraan (dan proyek) adalah fleksibilitas. Perjanjian kemitraan multi-tahun telah memungkinkan kedua organisasi untuk saling mendukung melalui perubahan dalam konteks dan prioritas, memungkinkan pengkajian untuk maju dalam keadaan sulit yang kalau tidak disikapi dengan tepat bisa saja membuat proyek ini gagal mencapai tujuannya.

FASE 2: MENGGESER SISTEM

APA YANG KAMI TUJU

Fase ini bertujuan untuk melakukan pengkajian yang ditargetkan ke dalam bidang-bidang yang diprioritaskan dan membangun bukti untuk memfasilitasi perubahan. Fase ini juga belajar dari teknik action research partisipatif, yang menyesuaikan dengan tujuan independen dari para pemangku kepentingan yang memimpin proses untuk memastikan bahwa hasil pengkajian relevan bagi pengguna akhir. Proses itu sendiri bertujuan untuk membantu para pemangku kepentingan menghasilkan dorongan menuju reformasi kemanusiaan.

BAGAIMANA PERKEMBANGANNYA

Keluaran pertama dari fase ini adalah laporan [Mengeser Sistem: Perjalanan Reformasi Kemanusiaan di Indonesia](#) (2021).⁵ Berdasarkan tinjauan rinci dari literatur yang telah diterbitkan, laporan ini meneliti peristiwa-peristiwa penting dan titik balik dalam kemajuan negara menuju manajemen bencana dan aksi kemanusiaan yang dipimpin secara lokal selama 20 tahun terakhir. Para peneliti dari HAG dan Pujiono Centre bekerja secara kolaboratif untuk mengumpulkan sumber-sumber dalam bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, dan external reviewers membantu memberi nuansa pada gambaran terkait hal-hal dimana terdapat keterbatasan informasi dalam catatan yang

5 Baca laporan dalam Bahasa Indonesia, di sini: [Pergeseran Sistem: Perjalanan menuju reformasi kemanusiaan di Indonesia](#)

terpublikasikan.

Disamping tinjauan literatur, pengumpulan data dalam konteks pandemi COVID-19 terus menjadi tantangan tetapi juga menunjukkan adanya keinginan yang melanjutkan reformasi di Indonesia. Kedua dua mitra melakukan wawancara jarak jauh, yang memungkinkan untuk menjangkau lebih banyak informan kunci, meskipun upaya kami tidak begitu berhasil menjangkau sebanyak-banyaknya peserta survei online yang dilakukan terpisah. Pujiono Centre mengadakan FGD untuk merefleksikan respons gempa Januari 2021 di Sulawesi Barat, ketika pandemi menimbulkan dampak yang signifikan bagi daerah dan negara secara luas. Melalui kerjasama dengan Center for Global Development, anggota tim peneliti juga dapat memfasilitasi dan berkontribusi pada suatu [roundtable berdasar undangan](#) serta [debat publik](#) tentang reformasi kemanusiaan di tataran regional. Rangkaian data dan dialog ini memvalidasi proposisi proyek tentang pendekatan baru yang diperlukan untuk reformasi kemanusiaan (lihat Kotak D). Temuan tersebut disajikan dalam laporan pengkajian akhir.

Kotak D: Mengubah kerangka reformasi kemanusiaan

Pengkajian dan diskusi pada fase 2 menyoroti pesan yang sangat jelas tentang membalikkan logika Grand Bargain sehingga pendorong reformasinya yang tadinya didorong oleh pihak global sekarang berubah dan didorong oleh perspektif dan pelaku sistem nasional. Di Indonesia khususnya, hal ini dimaknai sebagai suatu sistem yang dapat merespons secara efektif terhadap krisis sehari-hari: yang walaupun jarang menjadi agenda internasional namun keadaan darurat yang sering dan kecil kecil itu sangat penting dalam kehidupan penduduk yang terdampak. Pengkajian ini menyarankan bahwa sistem yang lebih efektif dan inklusif pada tingkat ini juga akan memungkinkan para pelaku lokal dan nasional untuk dapat dengan lebih baik merespons dan memimpin respons terhadap krisis-krisis yang lebih besar.

Dalam perjalanannya, pengkajian ini mendukung dialog tentang reformasi dengan masyarakat sipil yang biasanya tidak terjadi, dengan memberikan

kesempatan, ruang reflektif, dan tujuan bagi masyarakat sipil untuk berdiskusi dan berkontribusi dalam dialog tentang reformasi. Pengkajian ini juga menyediakan platform untuk mengkomunikasikan pesan-pesan masyarakat sipil tentang reformasi kepada aktor-aktor internasional yang melaksanakan reformasi kemanusiaan di tingkat global. Mengangkat dan mendengarkan suara-suara ini sangat penting kalau niatnya memang untuk melakukan perubahan konstruktif dan diarahkan oleh pelaku lokal tentang bagaimana tanggapan kemanusiaan melayani prioritas dari penduduk yang terdampak.

“Ayo, ambil kesempatan ini. Berhentilah mengutak-atik sistem. Mari kita lakukan perubahan yang radikal.” Puji Pujiono pada kesempatan [Panel CGD and HAG tentang reformasi kemanusiaan](#)

Terlepas dari keuntungan proyek dilihat dari segi kepemimpinan oleh pelaku setempat dan dialog berkelanjutan yang didukungnya, proyek multi-tahun yang dilakukan di satu negara membawa risiko kejenuhan berlebihan selama proses pengkajian. Gabungan metode pengumpulan data menimbulkan tuntutan yang cukup besar terhadap waktu para kontributor, apalagi ketika sesi konsultasi berhimpitan dengan periode respons bencana dan respons kesehatan masyarakat selama pandemi COVID-19. Keinginan untuk mempertahankan kesinambungan diskusi ini – yang bertujuan untuk menciptakan dukungan dari berkembangnya suatu kelompok orang yang berpengaruh dan investasi dalam proyek – juga berpotensi membatasi keragaman pandangan yang sejatinya ingin ditangkap oleh pengkajian.

Sebaliknya, keterlibatan proyek dengan Pemerintah Indonesia pada fase ini tidak begitu kuat. Perwakilan pemerintah mendukung proyek di fase 1 dengan membuka lokakarya dan berkontribusi secara keseluruhan. Namun pada fase 2 dialog ini melambat karena sifat pengkajian serta dampak pandemi COVID-19. Kalau saja dapat dikembangkan suatu bagian dalam proyek yang menangkap pandangan pemerintah mengenai reformasi kemanusiaan, mungkin dapat membantu membangun lebih banyak dialog, menyediakan alat advokasi, dan mendukung dampak dari temuan utama dari kajian ini – meskipun beberapa pengurangan keterlibatan sebagai akibat dari pandemi tidak dapat dihindari.

PEMBELAJARAN KEDEPAN

- ▶ **Memastikan bahwa metode pengumpulan dan cara pelaksanaannya tepat tidak hanya dalam hal penyusunan pertanyaan tetapi juga tepat untuk calon responden.** Bagi sebagian orang banyaknya waktu yang dibutuhkan untuk terlibat dengan proyek ini bisa menjadi kendala, terutama mengingat konteks pandemi, meskipun ini juga merupakan faktor dalam fase 1.
- ▶ **Memetakan visi dan struktur dalam pelibatan pemangku kepentingan.** Rencana keterlibatan pemangku kepentingan yang lebih rinci, yang dikembangkan di awal proyek, mungkin telah mengidentifikasi beberapa masalah yang muncul terkait dengan keterlibatan dengan pemerintah. Rencana tersebut dapat ditinjau kembali setiap kuartal untuk menilai kemajuan dan di mana keterlibatan yang lebih besar atau lebih disesuaikan diperlukan. Tapi juga...
- ▶ **Tetap terbuka untuk peluang baru.** Kesempatan untuk berkontribusi pada berbagai dialog dengan berbagai audiens di Indonesia, regional, dan internasional, memungkinkan anggota tim untuk meningkatkan pengetahuan publik tentang proyek Blueprint.
- ▶ **Mengikuti temuannya, bukan teori aslinya.** Meskipun fase 1 tidak mengidentifikasi titik ungkit katalitik untuk perubahan transformatif, fase 2 tetap mengungkapkan bahwa karakteristik tertentu dari tindakan kemanusiaan di Indonesia penting untuk dipertimbangkan dalam setiap proses reformasi. Hal ini menyoroti pentingnya untuk tidak memulai suatu kajian dengan gagasan yang sudah terbentuk sebelumnya tentang siapa pelaku 'kemanusiaan' dan siapa yang seharusnya dilibatkan dalam upaya untuk memperkuat koordinasi, berbagi kapasitas, meningkatkan akuntabilitas kepada orang-orang yang terkena dampak, dan mempengaruhi respons terhadap krisis pada skala yang berbeda-beda. Meskipun ini bukan sebuah 'titik ungkit', pengkajian kami menunjukkan bahwa ini harus menjadi bagian dari Blueprint untuk reformasi kemanusiaan di Indonesia dan di tempat lain.

Tentang mitra pengkajian

Tentang Humanitarian Advisory Group

Humanitarian Advisory Group (HAG) didirikan pada tahun 2012 untuk meningkatkan profil aksi kemanusiaan di Asia dan Pasifik. Didirikan sebagai perusahaan sosial, HAG menyediakan ruang unik untuk pemikiran, pengkajian, saran teknis, dan pelatihan yang dapat berkontribusi positif bagi keunggulan dalam praktik kemanusiaan.

Tentang Pujiono Centre

Misi Pujiono Centre adalah membangun pengetahuan multidisiplin dan interseksional yang efektif dengan memperluas kapasitas praktisi dan pelajar melalui inovasi, alat dan layanan. Pujiono Centre mendorong pembuatan kebijakan berbasis bukti dalam manajemen bencana dan pengurangan risiko iklim melalui penyediaan informasi yang kredibel.

Tentang CARI

CARI (Cerdas Antisipasi Risiko Bencana) adalah organisasi analisis data berbasis di Indonesia yang mengkhususkan diri dalam manajemen bencana. CARI telah membuat database, search engine, dan dashboard untuk memfasilitasi akses pengetahuan tentang kemanusiaan dan tanggap bencana di Indonesia, termasuk COVID-19. CARI mendukung HAG dan Pujiono Centre dalam pemetaan dan metodologi sistem di fase 1.

Untuk informasi lebih lanjut tentang kajian ini, mohon hubungi Jesse McCommon di jmcccommon@hag.org.au; atau Puji Pujiono di puji@pujionocentre.org

Foto sampul oleh Atik Sulianami; Gunung Bromo, Indonesia; Unsplash